

**Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama****Kartikaningsih ✉, Suharso, dan Anwar Sutoyo**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima 12 Desember 2017  
Disetujui 15 Desember 2017  
Dipublikasikan 31 Desember 2017*Keywords:*forgiveness; prosocial;  
public schools; religious school-based.**Abstrak**

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode komparatif dan menggunakan uji t-test. Jumlah sampel sebanyak 329 siswa dipilih secara proportionate random sampling. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan uji t-test. Rata-rata tingkat forgiveness berada pada kriteria tinggi yaitu sekolah umum (71,5%) dan sekolah berbasis agama (76,2%). Rata-rata tingkat prososial berada pada kriteria tinggi yaitu (74,76%) pada sekolah umum dan (73,98%) pada sekolah berbasis agama. Hasil uji t-test menunjukkan dengan taraf signifikansi 5% diketahui pada tingkat prososial  $t_{hitung} < t_{(hitung)}$ , yaitu  $(1,885 < 1,960)$ . Begitu pula dengan tingkat prososial diketahui  $t_{hitung} < t_{(hitung)}$ , yaitu  $(1,619 < 1,960)$  yang artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat forgiveness dan prososial anatara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama.

**Abstract**

*This research is quantitative research with a comparative method and uses a t-test. The number of samples of 329 students is selected by proportionate random sampling. Data analysis technique used is descriptive analysis of percentage and t-test. The average forgiveness rate is in the high criteria of public schools (71.5%) and religious schools (76.2%). The average of prosocial level is in high criteria (74.76%) in public schools and (73.98%) in religious schools. The result of t-test shows that 5% significance level is known at prosocial level  $t_{hitung} < t_{(count)}$ , that is  $(1,885 < 1,960)$ . Similarly, the prosocial rate is known  $t_{hitung} < t_{(count)}$ , that is  $(1,619 < 1,960)$  which means  $H_a$  rejected and  $H_o$  accepted. Thus there is no significant difference in the level of forgiveness and prosocial between students of public schools and religious school-based students.*

**How to cite:**Kartikaningsih, Suharso, dan Anwar Sutoyo. (2017). Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama . *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(4) 35-41

## PENDAHULUAN

Setiap kenaikan kelas berlangsung banyak hal yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih sekolah lanjutan yang tepat. Salah satunya yaitu pilihan untuk bersekolah di sekolah umum atau sekolah yang berbasis agama. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa sekolah yang berbasis agama akan lebih mengembangkan kepribadian siswa yang lebih agamis dan nilai-nilai luhur serta karakter yang lebih baik dengan alasan pada sekolah berbasis agama porsi pendidikan agama yang diberikan lebih banyak daripada di sekolah umum.

Sekolah umum menurut Hamalik dalam Utama (2016) merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya secara formal. Sedangkan sekolah berbasis agama pada dasarnya hampir sama dengan sekolah umum. Hanya saja ada sedikit perbedaan sebagaimana menurut Hiemestra (2006) menyatakan sekolah berbasis agama adalah sekolah yang dioperasikan berdasarkan kepentingan sekte atau agama yang dibuka untuk kepentingan agama tertentu atau umum. Dalam pelaksanaannya sekolah berbasis agama memasukkan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pembelajaran yang disampaikan dalam porsi lebih daripada sekolah umum. Penggunaan simbol-simbol agama dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi ciri yang sangat menonjol.

Pendidikan di sekolah memang memegang peranan yang penting dalam masa remaja karena pada masa remaja pada umumnya banyak menghabiskan waktunya disekolah. Pada masa remaja inilah siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Kadang-kadang dalam berinteraksi dengan lingkungannya remaja melakukan atau mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan.

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam permasalahan sikap dan perilaku siswa. Permasalahan yang sering muncul di sekolah diantaranya sikap forgiveness dan prososial. Denmark (2008) mengungkapkan forgiveness adalah proses (atau hasil dari suatu proses) yang melibatkan perubahan emosi dan sikap mengenai pelaku. Ini merupakan sebuah proses yang sengaja dan sukarela, didorong oleh keputusan yang disengaja untuk memaafkan. Hasil dari proses ini menurunkan motivasi untuk membalas dendam atau meskipun pelaku mempertahankan tindakan keterasingan mereka dan melepaskan emosi negatif

terhadap pelaku. Proses forgiveness melibatkan empat fase menurut Enrig dan Gayle dalam Ghuzairroh (2015) yaitu: (1) fase membuka kembali/ uncovering phase, (2) fase memutuskan/ decision phase, (3) fase bekerja/ work phase, dan fase pendalaman/ outcome or deeping phase.

Permasalahan dari rendahnya tingkat forgiveness siswa akan menyebabkan timbulnya perasaan dendam, kecewa, sakit hati dan emosi negatif lainnya yang menguasai diri seseorang yang bisa saja mengajak orang lain atau kelompoknya untuk memuaskan rasa dendam dan sakit hati dengan perbuatan negatif seperti tawuran pelajar, pengeroyokan, perpeloncoan, pemaalakan bahkan percobaan pembunuhan.

Sebagaimana fenomena yang terjadi pada Penelitian Setiawan (2015) terdapat kasus kenakalan remaja di desa kapur rentan waktu 6 bulan terdapat enam kasus pencurian sepeda motor, satu kasus pencurian berat, satu kasus pencurian biasa, satu kasus penganiayaan, satu kasus pengeroyokan yang semuanya dilakukan oleh remaja dimana salah satu faktor yang menyebabkan adalah rasa kekecewaan dan rasa dendam sehingga tidak bisa mengontrol emosi. Begitu pula pada tahun 2008 di daerah Pati Jawa Tengah terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok (geng) siswi perempuan di kota Pati berupa perpeloncoan yang dilakukan oleh geng nero, dari pengusutan polisi diduga motif perpeloncoan itu dipicu karena faktor dendam karena salah satu anggota geng di cap sebagai "pelacur" oleh korban sehingga anggota kelompok lain tidak terima dan melakukan tindakan anarkis tersebut kepada korban. Berpangkal dari kejadian-kejadian semacam itu menandakan bahwa pentingnya pemahaman dan pengembangan sikap forgiveness pada siswa.

Selain sikap forgiveness, perilaku prososial pada siswa juga penting untuk dikembangkan karena keduanya sama-sama memiliki dampak yang besar bagi perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta berpengaruh pada perkembangan sosial dan hubungan sosial siswa terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku prososial menurut Baron (2003) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku prososial menurut Staup dalam

Dayakisni (2015) yaitu: a) self-again: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, b) personal values and norms: adanya nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, c) empathy: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti halnya penelitian Kurniawan (2014) Terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang yaitu perilaku siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah lebih tinggi sebesar 124,94 dibanding dengan rata-rata perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 119,21 dengan perbedaan rata-rata 5,739. Selain itu Berdasarkan hasil penelitian Murnita (2016) di SMK Negeri 1 Batangan rata-rata tingkat perilaku pro-sosial siswa sebelum pelaksanaan tindakan perilaku skor kategori pro-sosial siswa 51,7 kurang dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku pro-sosial siswa masih termasuk kategori kurang sehingga masih dibutuhkan layanan khusus untuk meningkatkan perilaku pro-sosial siswa tersebut.

Perilaku prososial terhadap sesama harus selalu jaga karena mengingat kodrat dasar manusia tidak bisa terlepas dari orang lain dan selalu membutuhkan orang lain. Siswa yang memiliki prososial tinggi akan mampu memberikan pertolongan ada orang lain, selalu memiliki rasa empati tinggi, serta mampu berbuat jujur dengan orang lain. Oleh sebab itu perilaku prososial pada siswa perlu ditingkatkan.

Mengingat pentingnya penanaman sikap dan karakter yang forgiveness dan prososial pada siswa, dan masih minimnya penelitian yang memfokuskan tentang forgiveness, dan skema masyarakat yang sedang berkembang saat ini biasanya banyak yang menganggap bawasannya sekolah yang berbasis agama lebih unggul di dalam mengembangkan sikap forgiveness dan perilaku prososial siswanya dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji apakah ada perbedaan tingkat forgiveness dan prososial pada siswa sekolah umum dan siswa berbasis agama pada jejang sekolah menengah pertama se-Kecamatan Pati.

## METODE PENELITIAN

Mengacu pada masalah dan tujuan pen-

elitian ini yaitu diperolehnya temuan empiris tentang perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa berbasis agama, maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Metode penelitian komparatif bertujuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu idea atau prosedur kerja.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian komparatif seperti disarankan Emzir (2010) penelitian komparatif dilakukan dalam lima tahap yakni: (1) merumuskan masalah, (2) menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembanding, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data

Adapun rancangan cara pendekatannya, antara lain: (1) Pilihlah subjek-subjek yang akan digunakan serta sumber-sumber yang relevan, (2) Pilihlah atau susunlah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, (3) Tentukan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan, (4) Memvalidasikan teknik untuk mengumpulkan data itu dan menginterpretasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat. (5) Mengumpulkan dan menganalisis data, (6) Menyusun laporannya.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama se-Kecamatan Pati dengan sampel sebanyak 329 siswa dari jumlah populasi 5.918 siswa dengan teknik proportionate random sampling dan dilakukan pada bulan juni 2017. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu forgiveness dan prososial, dimana forgiveness terdiri dari 3 indikator dan prososial terdiri dari 5 indikator yang kemudian di susun dalam bentuk instrumen skala dengan menggunakan skala linkert kemudian dilakukan uji validitas pada penelitian ini menggunakan product moment, dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji tanda (sign test) dengan taraf kesalahan sebesar 5%.

Adapun hasil uji validitas skala forgiveness dari 96 item gugur 24 item menjadi 72 item. Sedangkan untuk validitas skala prososial dari 100 item gugur 18 item menjadi 82 item. Kemudian berdasarkan uji realibilitas skala forgiveness dan skala prososial hasilnya

>0,60 (Cronbach's Alpha) yaitu sebesar 0,938 dan 0,935 yang berarti skala forgiveness dan prososial sudah valid dan reliabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil deskriptif persentase perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama dijabarkan pada tabel 1 dan 2. Kemudian data hasil penelitian menggunakan uji beda (t-tes) perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama dijabarkan pada tabel 3 dan 4.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama dihitung dengan menggunakan uji t-tes. Berdasarkan uji T-test didapatkan hasil uji t-forgiveness sebesar 1,885 dengan signifikansi 0,06. Sedangkan t\_tabel dengan df 297 pada taraf kesalahan 5% diperoleh harga t\_tabel 1,960 sehingga harga t\_hitung < t\_tabel yaitu 1,885 < 1,960 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat forgi-

veness antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama se-Kecamatan Pati tahun 2016/2017.

Begitu pula dengan hasil t-prososial sebesar 1,619 dengan sig. 0,107. Sedangkan t\_tabel dengan df 297 pada taraf kesalahan 5% diperoleh harga t\_tabel 1,960 sehingga harga t\_hitung < t\_tabel yaitu 1,619 < 1,960 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama se-Kecamatan Pati tahun 2016/2017.

Dari hasil penelitian diketahui secara deskriptif tingkat forgiveness dan prososial siswa sekolah umum maupun siswa sekolah berbasis sekolah agama memiliki kecenderungan tinggi, yang artinya tingkat forgiveness dan prososialnya sudah baik dan diatas rata-rata. Namun jika dilihat berdasarkan perindikatornya, indikator avoidance motivation pada variabel tingkat forgiveness siswa sekolah umum masih berada pada kriteria sedang artinya berada pada batas rata-rata. Berdasarkan temuan di lapangan hal tersebut terjadi disebabkan karena siswa lebih memilih menghin-

**Tabel 1.** Rerata Tingkat *forgiveness* sekolah umum dan sekolah berbasis agama

Indikator	Rata-Rata		Kriteria	
	Sekolah umum	Sekolah agama	Sekolah umum	Sekolah agama
<i>Avoidance motivation</i>	70,04%	74%	Sedang	Tinggi
<i>Reverge motivation</i>	71,95%	74,9%	Tinggi	Tinggi
<i>Benevolence motivation</i>	72,55%	75,4%	Tinggi	Tinggi
Rata-rata	71,51	74,76	Tinggi	Tinggi

**Tabel 2.** Rerata Tingkat prososial sekolah umum dan sekolah berbasis agama

Indikator	Rata-Rata		Kriteria	
	Sekolah umum	Sekolah agama	Sekolah umum	Sekolah agama
Kesediaan berbagi ( <i>sharing</i> )	78,4%	75,8%	Tinggi	Tinggi
Dermawan ( <i>donating</i> )	76,27%	73,4%	Tinggi	Tinggi
Bekerjasama	76,9%	75,3%	Tinggi	Tinggi
Empati	75,7%	74,7%	Tinggi	Tinggi
Kejujuran	73,49%	70,7%	Tinggi	Sedang
Rata-rata	76,15%	73,98%	Tinggi	Tinggi

**Tabel 3.** Perbedaan tingkat *forgiveness* antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama berdasarkan hasil uji independent sample t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2tailed)	Mean Dif-ference	Std. Error Differ-ence
Hasil Tingkat For-give-nees	Equal variances assumed	1.704	.193	-1.885	297	.060	-11.05960	5.86755
	Equal variances not as-sumed			-2.147	81.091	.035	-11.05960	5.15007

**Tabel 4.** Perbedaan tingkat prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama berdasarkan hasil uji independent sample t-test

		Levene's Test For Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	S i g . (2-tailed)	Mean Differ-ence	Std. Error Difference
H a s i l Tingkat Prososial	Equal vari-ances as-sumed	.136	.713	1.619	297	.107	8.950	5.528
	Equal vari-ance not as-sumed			1.672	70.322	.099	8.950	5.351

*Signifikasi pada level of significance 0.05*

dari orang yang telah menyakitinya (pelaku), dimana ketika bertemu dengan pelaku dapat memicu munculnya ingatan tentang perlakuan buruk yang pernah diterimanya. Dengan kata lain penghindaran disebabkan karena faktor ruminasi atau mengingat-ingat kejadian masa lalu yang menyakitkan. Hal tersebut ternyata sesuai dengan pendapat Worthington dan Wade dalam Nurmunthe (2013) yang menyatakan bahwa ruminasi (merenung dan mengingat-ingat) tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan membuat forgiveness semakin sulit terjadi.

Kemudian untuk tingkat prososial siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama berdasarkan rata-rata memiliki kecenderungan tinggi. Hanya saja pada indikator kejujuran siswa sekolah berbasis agama masih pada kriteria sedang yang artinya masih pada batas rata-rata. Berdasarkan temuan di lapangan hal itu disebabkan kebanyakan siswa berbuat tidak jujur karena kurang percaya diri dengan kemampuannya dan tidak jujur pada situasi-situasi yang dianggap mendesak, seperti halnya ketidak jujuran dalam mengerjakan tugas yang menurutnya sangat sulit. Dari



hal tersebut dapat kita artikan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakjujuran siswa yaitu faktor pribadi dan faktor emosional siswa. Dimana hal tersebut selaras dengan pendapat Cruthfield (2010) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kejujuran seseorang yaitu: (1) faktor pribadi, berupa pengalaman pribadi yang mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial, (2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, (4) faktor kebudayaan, (4) faktor media masa, (5) faktor pendidikan agama, dan (6) pengaruh faktor emosional.

Setelah mengetahui hasil perbedaan tingkat forgiveness dan prososial siswa sekolah umum dan sekolah berbasis agama berdasarkan perindikator selanjutnya mencari perbedaan tingkat forgiveness dan prososial berdasarkan hasil uji t-test. Dari hasil uji t-test diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama. Berdasarkan temuan penelitian ini diketahui bahwa meskipun pada jenis sekolah yang berbeda yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama tidak memberikan pengaruh yang berbeda pada sikap forgiveness dan perilaku prososial siswa.

Tidak adanya perbedaan tingkat forgiveness pada siswa sekolah umum dan sekolah berbasis agama berdasarkan temuan dilapangan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya: berat/ringannya sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku, ada tidaknya permintaan maaf dan usaha untuk memperbaiki diri dari pelaku (orang yang telah menyakiti) dan kedekatan antara korban dengan pelaku. Hal tersebut selaras dengan pendapat Baron (2016) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness seseorang yaitu empati, rumination, berat/ringannya serangan, apology/permintaan maaf dan kualitas hubungan interpersonal.

Kemudian berkaitan dengan hasil bahwa tidak adanya perbedaan tingkat prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama berdasarkan temuan di lapangan hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: kejelasan stimulus dari orang yang meminta bantuan, faktor empati yang dimiliki individu (merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain), adanya perasaan bersalah ketika tidak membantu orang lain, dan adanya tanggung jawab nilai moral yang ada pada masyarakat. Selain itu pendapat lain dari Myers (2012) pada dasarnya setiap agama mengajar-

kan kebaikan salah satunya perilaku prososial, sehingga sebagian orang memberikan pertolongan untuk memenuhi nilai religius atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Kepercayaan religius memprediksikan altruisme jangka panjang, sebagaimana direfleksikan dalam kegiatan sukarela dan kontribusi amal.

Dari situ dapat diketahui bahwa selain faktor kejelasan stimulus, empati, perasaan bersalah ketika tidak membantu orang lain, serta tanggung jawab nilai moral secara teoritis pada dasarnya seseorang berbuat prososial karena untuk memenuhi kebutuhan religius dan kebutuhan kemanusiaan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Renata dan Damasia (2016) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa berdasarkan tipe kepribadian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rerata perindikator tingkat forgiveness dan prososial siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama memiliki kecenderungan tinggi.

Namun, pada indikator avoidance motivation (yaitu motivasi untuk menghindari dari orang yang telah menyakiti) dalam variabel forgiveness siswa sekolah umum berada pada kriteria sedang. Sedangkan pada indikator kejujuran dalam variabel prososial siswa sekolah berbasis agama berada masih berada pada kriteria sedang.

Meskipun di dalam hasil deskriptif persentase terdapat perbedaan, namun pada hasil uji beda (t-test) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat forgiveness dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang merupakan hasil pokok dari pembahasan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Bagi guru BK berdasarkan hasil penelitian tingkat forgiveness dan prososial, indikator terendah yaitu pada indikator avoidance motivation dan indikator kejujuran. Dalam bimbingan konseling layanan yang da-

pat diberikan contohnya layanan informasi bidang pribadi untuk meningkatkan kejujuran, pemaafan dan pengendalian emosi diri siswa, maupun dengan layanan bimbingan kelompok bidang sosial agar siswa lebih mengetahui pentingnya meningkatkan sikap pemaaf pada teman dan lingkungan sekitarnya.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memperkuat penelitian ini disarankan untuk meningkatkan tingkat forgiveness dan prososial siswa melalui layanan informasi maupun dengan layanan bimbingan kelompok yang dipadukan dengan teknik konseling tertentu. Contoh layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk masalah tersebut salah satunya yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik empathy care therapy atau teknik forgiveness therapy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne. (2003). Psikologi Sosial (Ed.10). Terjemahan R. Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Cruthfield, Robert D. (2010). Racial and Ethnic Disparity and criminal justice: How much is too much. *Journal of Criminal Law and Criminology*. 100(3), 84-118
- Dayakisni.T & Hudaniyah. (2015). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- Denmark, Florence. e.tc. (2008). *Forgiveness a Sampling Of Research Result*. Washington: Office International Affairs.
- Emzir. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Ghuzairoh, Tamidiyah.2015. Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Budaya Jawa. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hiemestra, John L & Robert A Brink. (2006). The Adventure Of Public Pluriformity Mode: Faith-Base School Choice In Alfabeta. *Canadian Journal of Education*. 29(4), 1157-1190
- Kurniawan, Harefa & endag sri indrawati. (2014). Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Pondok Pesantren Dan Sekolah Menengah Umum (SMP). Artikel. Psikologi UNDIP (hal. 41-67). Semarang: Psikodimensia.
- Murnita, Arni. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Ssial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 2 (1), 1-13.
- Myers, David. (2012). Psikologi Sosial Social Psychology(Ed.10). Terjemahan A. Tusyani.,dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurmunthe, Rohana Uli. (2013). Perbedaan forgiveness dari tipe kepribadian remaja yang orang tuanya bercerai di kecamatan medan timur. Skripsi. Medan: Fakultas psikologi Universitas Medan Area.
- Renata dan Damasia.2016. Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Jurnal Unika Psikodimensia*. 15 (1), 1- 11.
- Setiawan, Aris. (2015). Fakator-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya. *Sociodev Jurnal S-1 Sosiatri*. 4 (3), 67-81
- Utama, Okta Yoga. 2016. Perbedaan Tingkat Moral Antara Sekolah Berbasis Islam Dan Sekolah Umum. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.